

# REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (*THE POWER OF REPRESENTATION IN NOVEL ENTITLED AYAT-AYAT CINTA BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY*)

Hasbi Wayhie

MAN 2 Model Banjarmasin, Jl. Pramuka KM 6 RT 20 No 28,  
e-mail hasbiwayhie@yahoo.co.id

## Abstract

*The Power of Representation in Novel entitled Ayat–Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy.* The formulation of this research problem is how the power representation in speech act and speech strategy in novel entitled *Ayat–Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. This research uses the critical approach and a kind of qualitative research. Basically, it is descriptive research. The data analysis is words/sentence or paragraph in every speech while the source is novel entitled *Ayat–Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. The data collecting technique is through documentation. Fourth, the research instrument is the researcher himself. The data analysis technique involves of four process; data collecting, data reducing, data displaying, and data verificating. The result of this research shows a lot of speech act and speech strategy that represent of power. The speech act includes (a) directive, (b) assertive, and (c) expressive act. While speech strategy involves (a) the controlling of topic such as introducing, developing and closing, (b) interruption and (c) overlapping. Each the speech act and speech strategy is grouped into five kinds of power such as reward power, coercive power, legitimate power, expert power and referent power.

**Key words:** representation, power, speech act, speech strategy

## Abstrak

*Representasi Kekuasaan dalam Novel Ayat–Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.* Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi kekuasaan dalam tindak tutur dan strategi tutur pada novel *Ayat–Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dan jenisnya adalah kualitatif. Pada dasarnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data diambil dari kata-kata/kalimat atau paragraf dalam setiap tuturan, sedangkan sumber data adalah novel *Ayat–Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data melalui arsip kepustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak bentuk tindak tutur dan strategi tutur yang merepresentasikan kekuasaan di dalam novel ini. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Strategi tutur yang ditemukan mencakup pertama, pengendalian topik tuturan yang terdiri dari pengenalan topik, pengembangan topik dan penutupan topik, kedua, interupsi dan ketiga, tumpang tindih. Masing-masing tindak tutur dan strategi tutur tersebut dikelompokkan kedalam lima jenis kekuasaan, yaitu penghargaan, paksaan, pengabsahan, ahli dan acuan.

**Kata-kata kunci:** representasi, kekuasaan, tindak tutur, strategi tutur

## PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra, praktik-praktik kekuasaan sering digunakan sebagai salah satu bahan dasar sastra, baik dalam bentuk genre prosa, puisi, maupun drama. Representasi

kekuasaan dalam karya sastra demikian dapat ditelusuri melalui telaah tindak tutur dan strategi tutur. Tindak tutur itu bisa berupa tindak tutur direktif, ekspresif, asertif, dan strategi tutur.

Dengan membaca secara *skimming*, yakni membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan melalui proses membaca yang dilakukan secara melompat-lompat dengan hanya berfokus pada pokok pikiran utama dalam bahan bacaan sambil memahami tema dasarnya. Terlihat bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terlihat dalam rentetan alur ceritanya dominan menggunakan praktik-praktik kekuasaan. Praktik-praktik kekuasaan yang dimaksud dapat ditelusuri melalui uraian narasinya maupun percakapan antartokoh di dalam karyanya. Hampir dalam setiap bab dari novel *Ayat-Ayat Cinta* ini, terlihat dominasi-dominasi kekuasaan tokoh, baik dominasi kekuasaan berupa dominasi orang tua kepada anak, penegak hukum kepada terdakwa, orang yang dicintai terhadap orang yang mencintai maupun dominasi kekuasaan dari tokoh yang memiliki keahlian/pintar terhadap orang biasa.

Representasi-representasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* tergambar lewat dialog antartokoh maupun narasi-narasi yang diuraikan pengarang melalui medium bahasa. Penggambaran representasi kekuasaan dalam sebuah novel menjadikan novel bukan saja sebagai sebuah karya sastra melainkan juga dapat menjadi kajian kebahasaan (Badara, 2012: 2). Dengan penelaahan lebih jauh, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya yang sangat pantas dan perlu dianalisis menggunakan analisis wacana kritis melalui tindak tutur dan strategi tutur. Beberapa sebab yang perlu diketengahkan dalam pemilihan novel ini, yakni bahwa sejak pertama novel ini terbit telah meraih penghargaan Pena Award novel terpuji nasional 2005 dari Forum Lingkar Pena, peraih penghargaan *The Most Favorite Book* 2005 versi majalah Muslimah, IBF Award 2006, buku fiksi dewasa terbaik nasional 2006, Adab Award, dalam bidang novel Islami yang diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, novel ini juga mendapatkan Undip Award 2008 sebagai Novelis No.1 Indonesia ([http://seruling\\_senja.tripod.com/id\\_118.html](http://seruling_senja.tripod.com/id_118.html)).

Selain itu, juga novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang *best seller* sehingga sampai pada tahun 2008 telah mengalami sebanyak tiga puluh kali cetak ulang. Selama kurun waktu tiga tahun novel ini sudah menembus oplah sekitar 300 ribu eksemplar. Dari segi si pengarang, Habiburrahman El Shirazy telah dinobatkan sebagai novelis nomor satu Indonesia oleh Insani Undip Semarang pada tanggal 6 Januari 2008, ditasbihkan oleh harian *Republika* sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007, dari Pusat bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) mendapatkan penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca. Pada tahun yang sama 2008, pengarang novel *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Shirazy, memperoleh penghargaan dari *Menpora* sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat dan mendapatkan *Paradigma Award 2009 For Outstanding Contribution to the advancement of Literature and Art in Indonesia*. (<http://Jantri-mukti.blogspot.com/2012/12>).

Meski terkesan subjektif, penelitian dengan judul *Representasi Kekuasaan* pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy belum ada yang meneliti. Dalam penelitian ini, representasi kekuasaan dalam tindak tutur “*Novel Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy akan dilihat dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Pemilihan ketiga jenis tindak tutur ini didasarkan pada karakteristik dan daya ilokusi dari ketiga tindak tutur itu. Karakteristik dan daya ilokusi ketiga jenis tindak tutur itu mengarah pada penggunaan kekuasaan. Tindak tutur direktif, dengan berbagai jenisnya, merupakan tindak tutur yang dirancang untuk mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Menurut Leech

(1993: 164) dalam Jumadi (2010: 11), tindak tutur ini sering dimasukkan dalam katagori kompetitif, yakni tujuan ilokusi bersaing dalam tujuan-tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, dan menuntut. Dengan demikian, penutur dapat memanfaatkan tindak tutur ini sebagai sarana memengaruhi, bahkan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku lawan tutur. Semua proses ini merepresentasikan penggunaan kekuasaan.

Adapun tindak tutur asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang juga potensial merepresentasikan kekuasaan. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Searle (1976: 79) dalam Jumadi (2010: 12) menyatakan bahwa tindak tutur asertif berfungsi memberi tahu lawan tutur tentang sesuatu. Dalam konteks bersastra, dapat diumpamakan dengan penciptaan karakter tokoh yang hampir sempurna, cerdas, tampan, keturunan bangsawan, dalam konteks ini si tokoh dianggap memiliki nilai kepakaran tertentu dan mempunyai nilai kekuasaan lebih dibandingkan dengan tokoh yang lain. Dengan demikian, tindak tutur asertif juga berpotensi mempresentasikan kekuasaan dalam alur cerita yang dikarang.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan dan sikap penutur terhadap sesuatu atau keadaan.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan dan sikap penutur terhadap sesuatu atau keadaan. Melalui tindak tutur ini penutur dapat menilai, mengecam, memuji pikiran, perasaan atau perilaku lawan tutur. Realisasi seperti ini juga mempresentasikan penggunaan kekuasaan tertentu.

Selain itu, untuk mengungkapkan representasi kekuasaan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, penelitian ini juga menggunakan strategi tutur. Ditinjau dari perspektif wacana, setiap individu yang terlibat dalam percakapan akan ditempatkan pada posisi tertentu dengan peran-peran yang melekat pada posisi tersebut. Dalam konteks sastra, misalnya, melalui konflik-konflik yang dibangun oleh pengarang beserta watak masing-masing tokoh akan menempatkan dan memperlihatkan dominasi kekuasaan antartokoh. Dari peran-peran tokoh tersebut ada ekspektasi-ekspektasi tertentu tentang bagaimana bertindak dari apa yang dikatakan. Terkait pernyataan itu, di dalam karya sastra strategi tutur yang akan diungkap meliputi pengendalian topik tuturan, dan interupsi.

## **METODE**

Sesuai dengan tujuannya, yakni untuk mendeskripsikan representasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy maka metode yang dipilih adalah metode kualitatif. Implikasi atas dipilihnya pendekatan kualitatif ini adalah peneliti harus mendeskripsikan bentuk representasi kekuasaan yang meliputi pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide khusus tentang kekuasaan, penindasan, yang didasarkan pada ras, kelas sosial, gender, atau kombinasi ketiganya melalui pendekatan wacana kritis sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Perintah**

Salah satu jenis direktif, yakni direktif perintah mempunyai karakteristik tertentu. Jenis ini berupa kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan kalimat yang disampaikan untuk meminta lawan tutur melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan dalam kalimat perintah bermodus imperatif dan dapat pula dalam bentuk lain. Dalam menuturkan suatu tuturan tertentu, P memerintah T untuk melakukan sesuatu jika P mengekspresikan: (a) keyakinan bahwa tuturannya, di dalam otoritasnya terhadap T, merupakan alasan yang cukup bagi T untuk melakukan sesuatu dan (b) maksud bahwa T melakukan sesuatu karena tuntutan

P (Jumadi, 2010: 84). Pada novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Syirazy direktif perintah dominan digunakan tokoh utama, Fahri, kepada tokoh bawahan. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”Saif, Rudi minta dibangunkan pukul setengah dua. Tadi malam dia lembur bikin makalah. Kelihatannya dia baru tidur jam setengah sepuluh tadi. Terus tolong nanti bilang sama dia untuk beli gula, dan minyak goreng. Hari ini dia yang piket belanja. Oh ya, hampir lupa, nanti sore yang piket masak Hamdi. Dia paling suka masak oseng-oseng wortel campur *kofta*. Kebetulan wortel dan koftanya habis. Bilang sama Rudi sekalian.”

Pada Konteks tuturan tersebut terlihat tindak tutur direktif perintah yang diucapkan tokoh Fahri kepada teman-temannya sesama penghuni flat. Sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bidang akademik, Fahri dianggap sebagai orang yang paling pantas mengatur kehidupan rumah tangga mereka. Kekuasaan yang dimiliki Fahri tersebut disebut dengan kekuasaan *abash* atau kekuasaan *legitimate power*. Kekuasaan keabsahan adalah kekuasaan yang menyatakan bahwa orang tersebut mempunyai hak untuk meminta dan orang yang diminta mempunyai kewajiban untuk mematuhi.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Permintaan**

Dibanding dengan tindak tutur perintah, kadar restriksi permintaan lebih heterogen. Heterogenitasnya terkait dengan sejumlah factor sebagaimana ditunjukkan dalam perintah, misalnya langsung tidaknya permintaan, jenis diathesis yang digunakan, modalitas yang dipilih, kata sapaan yang digunakan, dan panjang tuturan yang membangun permintaan (Jumadi, 2010:101).

Dalam *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy setelah diadakan penelitian ditemukan tindak tutur direktif permintaan. Perhatikan kutipan di bawah ini!

[50]”*Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!*” ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak membaca shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara meleraikan dan meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shalawat. *Shalli ‘alan nabi*, artinya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur.

Konteks tuturan di atas diucapkan Fahri di atas metro pada saat terjadi perselisihan antara sebagian penumpang metro dengan Aisha. Perselisihan tersebut disebabkan sikap Aisha yang membela turis dari Amerika. Bagi sebagian penduduk Mesir mereka sangat membenci dengan orang Amerika. Mereka menganggap orang Amerika adalah orang kafir yang merusak negeri di Timur Tengah. Orang-orang Mesir memang menganggap Amerika sebagai biang kerusakan di Timur Tengah. Orang-orang Mesir sangat marah pada Amerika yang mencoba mengadu domba umat Islam dengan umat Kristen Koptik. Amerika pernah menuduh pemerintah Mesir dan kaum muslimin berlaku semena-mena pada umat Koptik. Tentu saja tuduhan itu membuat gerah seluruh penduduk Mesir. Bapa Shnouda, pemimpin tertinggi dan kharismatik umat Kristen Koptik serta mertua memberikan keterangan pers bahwa tuduhan Amerika dusta belaka. Sebuah tuduhan yang bertujuan hendak menghancurkan sendi-sendi persaudaraan umat Islam dan umat Koptik yang telah kuat mengakar berabad-abad lamanya di bumi *Kinana*. Ucapan “*Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!*” oleh Fahri merupakan tindak tutur direktif permintaan agar para penumpang di metro menghentikan caciannya kepada Aisha. Tindak tutur direktif permintaan bukan perintah diucapkan Fahri karena ia tidak mempunyai *legitimasi power*. Fahri hanyalah seorang mahasiswa pendatang di negeri Mesir ini.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Larangan**

Tindak tutur direktif larangan memiliki kadar restriksi yang lebih tinggi sehingga kekuasaannya cenderung dominatif. Perhatikan kutipan paragraf di bawah ini!

...”Orang Indonesia kau tahu apa sok mengajari kami tentang Islam, heh! Belajar bahasa Arab saja baru kemarin sore. Juzz amma entah hapal entah tidak. Sok pintar kamu! Sudah kau diam saja, belajar baik-baik selama di sini dan jangan campuri urusan kami!

Konteks tuturan tersebut di atas jelas menunjukkan dominasi kekuasaan yang sangat kuat penduduk pribumi (Mesir) terhadap lawan tuturnya (kebangsaan Indonesia). Lebih rinci tindak tutur direktif larangan tersebut berlatar belakang pada pembelaan Fahri terhadap warga Amerika. Penutur adalah orang Mesir asli yang merasa sangat mengerti dengan ajaran agama, sedangkan lawan tutur adalah mahasiswa yang ikut belajar di negeri mereka. Dalam situasi ini, wajar kalau tuan rumah merasa lebih memiliki kekuasaan kepakaran/*expert power* dibanding para pendatang.

Jenis tindak tutur direktif larangan di atas jika digolongkan berdasarkan tindak tuturnya, maka tergolong pada tindak tutur kofliktif, yakni tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mencerca, mengejek, membentak, menghardik, menantang, mengumpat, menghasut, mengutuk, menakuti, menjelekkkan, memfitnah, menghina, memaki, meremehkan, mengusir, menuntut, mendesak, menginterogasi dan sebagainya (Baryadi, 2012:32).

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Persilaan**

Bach dan Harnish seperti yang dikutip Jumadi (2010:111) menyatakan karakteristik direktif persilaan. Ketika menuturkan tuturan tertentu, P mempersilakan melakukan sesuatu jika P mengekspresikan (a) keyakinan bahwa tuturannya, karena otoritasnya terhadap T, mebolehkan T untuk melakukan sesuatu, dan (b) maksud bahwa T yakin jika tuturan P membolehkannya untuk melakukan sesuatu.

...”kebetulan saat ini saya sedang menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk talaqqi. Kalau ada yang mau ikut menjumpai Syaikh Utsman boleh menyertai saya.” Ujarku tenang penuh kemenangan.

Pada konteks tuturan di atas terlihat tindak tutur direktif persilaan oleh Fahri kepada sebagian penumpang metro. Dilihat dari konteks tuturannya tindak tutur direktif persilaan memiliki kadar restriksi yang lebih rendah dibanding tindak tutur direktif perintah dan larangan. Akan tetapi, dalam penggunaannya dalam berkomunikasi tindak tutur direktif persilaan lebih humanis. Tuturan di atas jika dilihat dari asal konteks tuturan menunjukkan kekuasaan *legalitas power*. *Legalitas power* yang dimiliki Fahri disebabkan Fahri adalah murid utama dari Syaikh Utsman ulama terkemuka dari Mesir, sebagai murid Syaikh Utsman wajar kalau Fahri mengajak orang-orang yang telah berdebat dengannya menemui gurunya, Syaikh Utsman, ulama terkemuka itu.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Saran**

Pada umumnya tindak tutur direktif saran yang ditemukan dalam novel ini adalah saat terjadi peristiwa tutur dengan orang yang memiliki *legitimate power* atau tokoh yang memiliki *expert power*. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, *Akh*,” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriku.

Pada konteks tuturan tersebut terlihat tindak tutur direktif saran dari Imam Masjid yang bernama Syaikh Ahmad. Dalam hal ini Syaikh Ahmad memiliki kekuasaan untuk menyarankan Fahri agar istirahat sebab cuacanya sangat panas. Syaikh Ahmad pada peristiwa tutur tersebut memiliki kekuasaan *expert power*, yakni kepakaran mengenai keadaan atau daerah Mesir.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Pertanyaan**

Tindak tutur direktif pertanyaan sangat jelas merepresentasikan kekuasaan. Setidaknya dari tindak tutur direktif pertanyaan ini menghendaki lawan tutur untuk menjawab pertanyaan. Kata tanya yang sering digunakan dalam direktif pertanyaan dalam novel ini adalah apa, dimana, kapan, mengapa, siapa, dan bagaimana.

...”Hei, bagaimana kau mengatakan AL-Quran adalah kitab suci paling banyak dibaca umat manusia sepanjang sejarah? Dari mana kamu tahu itu?” selidikku penuh rasa kaget dan penasaran.

Konteks tuturan direktif pertanyaan di atas diucapkan oleh Fahri kepada Maria. Ada dua modalitas yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni bagaimana dan dari mana. Pertanyaan bagaimana menghendaki lawan tutur menjawab pertanyaan dengan rinci, mengetengahkan alasan-alasan atau sebab-sebab bahkan kalau bisa jawaban harus disampaikan secara sistematis. Sementara pertanyaan dengan menggunakan modalitas dari mana menghendaki jawaban yang singkat dan pasti.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Asertif Menegaskan**

Salah satu fungsi asertif menegaskan adalah menghilangkan keragu-raguan, memberikan penekanan, dan mengklarifikasi atas segala sesuatu. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”Yang aku tahu, selama ini, orang Mesir asli sangat memuliakan tamu. Orang Mesir asli sangat ramah, pemurah, dan hatinya lembut penuh kasih sayang. Sifat mereka seperti sifat Nabi Yusuf dan Nabi Ya’qub. Syaikh Sya’rawi, Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Muhammad Ghazali, Syaikh Muhammad Hasan, Syaikh Kisyk, Syaikh Muhammad Jibril, Syaikh Athea Shaqr, Syaikh Ismail Diftar, Syaikh Utsman dan ulama lainnya adalah contoh nyata orang Mesir asli yang berhati lembut, sangat memuliakan tamu dan sangat memanusiaikan manusia. Tapi apa yang baru saja kalian lakukan?! Kalian sama sekali tidak memanusiaikan manusia dan tidak punya rasa hormat sedikit pun pada tamu kalian. Orang bule yang sudah nenek-nenek itu adalah tamu kalian. Mereka bertiga tamu kalian. Tetapi kenapa kalian malah melaknatnya. Dan ketika saudari kita yang bercadar ini berlaku sebagai seorang muslimah sejati dan sebagai seorang Mesir yang ramah, kenapa malah kalian cela habis-habisan!? Kalian bahkan menyumpahinya dengan perkataan kasar yang sangat menusuk perasaan dan tidak layak diucapkan oleh mulut orang yang beriman! “

Konteks tuturan asertif penegasan di atas terjadi pada saat perdebatan Fahri dengan beberapa penumpang metro. Ada beberapa kalimat yang merupakan penegasan dari Fahri, yakni “Yang aku tahu, selama ini, orang Mesir asli sangat memuliakan tamu. Orang Mesir asli sangat ramah, pemurah, dan hatinya lembut penuh kasih sayang.” Dari tuturan yang diucapkan Fahri tersebut jelas menunjukkan bahwa Fahri memiliki kekuasaan *expert power*, yakni keluasan pengetahuannya tentang sejarah orang-orang ternama bangsa Mesir.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Asertif Menilai**

Terkait dengan tindak asertif menilai, ukuran itu mengarah kepada benar tidak benar, baik tidak baik, layak dan tidak layak, dan sejenisnya yang didasarkan kepada ukuran-ukuran dalam hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”Orang Indonesia kau tahu apa sok mengajari kami tentang Islam, heh! Belajar bahasa Arab saja baru kemarin sore. Juzz amma entah hapal entah tidak. Sok pintar kamu! Sudah kau diam saja, belajar baik-baik selama di sini dan jangan campuri urusan kami!

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh orang Mesir yang menilai Fahri hanya sebagai orang yang cuma ikut numpang di negeri mereka. Oleh karena itu, mereka menilai Fahri hanya sebagai orang awam dalam ilmu agama dan mereka menganggap dirinya orang yang paling tahu tentang Islam. Dalam konteks tuturan ini terlihat dominasi kekuasaan *expert power* orang Mesir yang merasa sangat ahli dalam bidang agama Islam.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Asertif Menunjukkan**

Menurut Jumadi (2010:131) menyatakan daya ilokusi bentuk ini membuat T memahami atau mengetahui sesuatu sebagaimana ditunjukkan oleh tuturan P. oleh karena itu, jika tindak tutur menegaskan cenderung digunakan ketika terjadi kebimbangan karena adanya dua hal atau pendapat yang berkembang atau ada sesuatu yang meragukan, tindak menunjukkan justru digunakan untuk memberitahukan tentang sesuatu. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...Ini mumpung ada orang Amerika. Mumpung ada kesempatan. Dengan sedikit pelajaran mereka akan tahu bahwa kami tidak menyukai kezhaliman mereka. Biar nanti kalau pulang ke negaranya mereka bercerita pada tetangganya bagaimana tidak sukanya kami pada mereka!”

Pada konteks tuturan asertif menunjukkan di atas terlihat bagaimana orang Mesir menunjukkan tentang satu cara mengekspresikan ketidaksukaan mereka kepada orang Mesir. Tuturan menunjukkan di atas tidak dapat digolongkan kepada kekuasaan kepakaran tetapi lebih cenderung menunjukkan kekuasaan keabsahan.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Asertif Mempertahankan**

Jumadi (2010:135) menyatakan bahwa sebagai salah satu tindak tutur asertif mempertahankan, tuturan ini berusaha agar lawan bicaranya mau mempercayai apa yang dituturkan oleh si penutur.

...”Tapi Amerika sudah keterlalu! Apa salah jika kami sedikit saja mengungkapkan kejengkelan kami dengan memberi pelajaran sedikit saja pada orang-orang Amerika itu?!” Lelaki setengah baya masih berusaha membenarkan tindakannya.

Pada konteks tuturan tersebut menunjukkan asertif mempertahankan dari orang Mesir yang sedang berdebat dengan Fahri. Perdebatan ini terjadi setelah terjadi setelah mereka memiliki dua sudut pandang dalam terhadap keberadaan orang Amerika di Mesir. Pada pernyataan itu telah merepresentasikan kekuasaan *legitimate power* yang dimiliki oleh penduduk Mesir. Dalam hal ini, penduduk Mesir merasa bahwa sah-sah saja jika mereka melaknat orang Amerika dinegeri mereka sendiri.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Ekspresif Pernyataan Rasa Senang.**

Pernyataan rasa senang biasanya didapat setelah lawan tutur menurut apa yang dituturkan oleh si penutur. Perbuatan lawan tutur tersebut dapat pula dinilai melalui perbuatan atau ucapannya yang sesuai dengan kaidah atau ukuran kebenaran dalam masyarakat. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”Hmm..setelah lidahmu menyentuhnya dan mengaduk-aduknya, minuman ini jadi manis sekali. Belum pernah aku meminum minuman semanis ini. Memang benar sabda nabi jika seorang bidadari di surga meludah ke samudera maka airnya akan jadi tawar rasanya. Dan lidahmu mampu merubah susu yang asin ini jadi manis, Bidadariku.”

Pada konteks tuturan di atas terdapat perasaan rasa senang Fahri atas minuman yang dibuatkan istrinya. Rasa senang itu diungkapkan dengan ucapan bahwa dia belum pernah meminum minuman semanis ini. Pernyataan rasa senang suami terhadap istri tentu akan membuat istri semakin sayang dan cinta hingga membuat istri menjadi istri yang penurut. Kekuasaan jenis ini tergolong kekuasaan *reward power*.

### **Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Ekspresif Pernyataan Rasa Tidak Senang**

Dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan pula tindak tutur ekspresif rasa tidak senang. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”Meski kau bercadar dan membawa mushaf ke mana-mana, nilaimu tak lebih dari seorang *syarmuthah!*” umpat lelaki berpakaian abu-abu.

Kata *syarmuthah!* Yang terlihat pada konteks tuturan tersebut. Menggambarkan rasa ketidaksenangan dan telah menggambarkan representasi kekuasaan keabsahan yang dimiliki penduduk Mesir.

### **Representasi Kekuasaan dalam Strategi Tutur Pengenalan Topik Tuturan**

Dalam novel Ayat-Ayat Cinta ini terlihat penggunaan representasi kekuasaan melalui pengenalan topik yang dilakukan oleh para tokoh sentral. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...”*Akh*Fahri, mau ke mana?” tanya Syaikh ramah dengan senyum menghiasi wajahnya yang bersih. Jenggotnya tertata rapi. Kutatap wajah beliau sesaat. Sejatinnya Syaikh Ahmad memang tampan. Tak kalah dengan Kazem Saheer, penyanyi tenar asal Irak yang digandrungi gadis-gadis remaja seantero Timur Tengah. Nada suaranya juga indah berwibawa. Tak heran jika beliau disayangi semua orang. Seandainya suara indah Kazem Saheer digunakan untuk membaca Al-Qur’an seperti Syaikh Ahmad mungkin akan lain cerita belantika selebritis Mesir.

”Seperti biasa Syaikh, ke Shubra,” jawabku datar.

”Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, *Akh*,” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriku.

”Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.”

”*Masya Allah*, semoga Allah menyertai langkahmu.”

”Syaikh, saya pamit dulu,” kataku sambil bangkit berdiri. Syaikh Ahmad ikut berdiri. Kucangklong tas, kupakai topi dan kaca mata.

“Dengan topi dan kaca mata hitammu itu kau seperti bintang film Hong Kong saja. Tak tampak sedikit pun kau seorang mahasiswa pascasarjana Al Azhar yang hafal Al-Qur’an.”

Pada konteks tuturan di atas terlihat bagaimana Syaikh Ahmad memperkenalkan topik tuturan terlebih dahulu kepada Fahri. Dalam konteks tuturan tersebut, beliau menyampaikan topik tuturan tentang cuaca yang kurang baik pada saat itu, tak lama kemudian Beliau mengubah topik tuturan lagi dengan memberikan komentar terhadap pakaian yang dipakai Fahri. Syaikh Ahmad dalam novel ini digambarkan sebagai ulama muda, Imam besar di sebuah masjid di mesir dan sedang menyelesaikan program doktoralnya. Dengan status yang melekat pada dirinya tersebut, wajar kalau Syaikh Ahmad mampu mengarahkan topik pembicaraan karena dalam hal ini Syaikh Ahmad memiliki *expert power*.

### **Representasi Kekuasaan dalam Strategi Tutur Penutupan Topik Tuturan**

Jumadi (2010:172) menyatakan tindakan menutup topik tuturan juga menyatakan representasi kekuasaan. Tindakan menutup topik itu bisa terjadi ketika akan terjadinya pergantian topik atau mungkin pula menandai bahwa tuturan telah berakhir. Perhatikan kutipan di bawah ini!

...Lelaki setengah baya itu tampak berkaca-kaca. Ia beristighfar berkali-kali. Lalu mendekati diriku. Memegang kepalaku dengan kedua tangannya dan mengecup kepalaku sambil berkata, “*Allah yaftah ‘alaik, ya bunayya! Allah yaftah ‘alaik! Jazakallah khaira!*” Ia telah tersentuh. Hatinya telah lembut.

Setelah itu giliran Ashraf merangkulku.

“Senang sekali aku bertemu dengan orang sepertimu, Fahri!” katanya.

Pada konteks tuturan di atas terlihat penduduk asli Mesir yang bertutur dengan pendatang mengambil inisiatif untuk mengakhiri topik tuturan. Penutupan topik tuturan oleh penduduk Mesir dengan memberikan doa kepada lawan tuturnya menunjukkan representasi kekuasaan yang humanis. Penutupan topik dengan doa oleh penduduk Mesir tergolong jenis kekuasaan *reward power*.

### **Representasi Kekuasaan dalam Strategi Tutur Interupsi**

Interupsi merusak kesetaraan model percakapan karena penginterupsian menghalangi P dari penyelesaian tuturan mereka dan pada saat yang sama T memenangkan sebuah giliran untuk dirinya sendiri (Jumadi, 2010:189). Perhatikan kutipan di bawah ini!

...Jadi seorang suami diperbolehkan untuk memukul isterinya yang telah terlihat tanda-tanda *nusyuz*.”

Alicia menyela, “*Nusyuz* itu apa?”

“*Nusyuz* adalah tindakan atau perilaku seorang isteri yang tidak bersahabat pada suaminya.”

Pada konteks tuturan terlihat representasi kekuasaan legalitas yang dimiliki oleh Alicia. Peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh Fahri dan Alicia, dalam novel Ayat-Ayat Cinta digambarkan bahwa Alicia adalah seorang reporter berkebangsaan Amerika. Pada saat bertemu Fahri, ia tertarik dengan agama Islam dan tertarik pula akan kedalaman pengetahuan Islam yang dimiliki Fahri sehingga jiwa reporternya meminta dengan Fahri untuk melakukan wawancara. Sebagai seorang reporter wajar jika setiap jawaban Fahri yang dirasakannya terlalu melebar langsung dilakukannya interupsi. Pernyataan Alicia “*Nusyuz* itu apa?” adalah bentuk interupsi yang mempresentasikan kekuasaan legalitas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, yaitu dominasi-dominasi kekuasaan yang tergambarkan lewat tindak tutur dan strategi tutur dominan digunakan oleh tokoh-tokoh utama atau tokoh yang sentral yang menjalin cerita.

### Saran

Terkait dengan hasil temuan penelitian ada pihak-pihak yang layak diberikan saran, terutama bagi individu yang memiliki kekuasaan dalam berkomunikasi, baik dalam komunikasi publik seperti pidato, ceramah, khotbah, berita, iklan, maupun komunikasi interpersonal seperti komunikasi suami-istri, orang tua terhadap anak, guru terhadap siswa, dosen terhadap mahasiswa, dokter-pasien, dan sebagainya agar menggunakan komunikasi yang lebih humanis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badara, A. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Baryadi, I. P. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.  
<http://Jantri-mukti.blogspot.com/2012/12>.  
[http://seruling\\_senja.tripod.com/id\\_118.html](http://seruling_senja.tripod.com/id_118.html).
- Jumadi. 2010. *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.